**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Hasil Belajar**
3. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah (Gagne dalam Suprijono, 2012:2). Sedangkan Travers (Suprijono, 2012:2) mengemukakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Cronbach (Suprijono, 2012:2) mengatakan bahwa belajar perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Geoch (Suprijono, 2012:2) juga berpendapat bahwa belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan.

Berdasarkan definisi belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan atau aktivitas manusia yang merupakan proses usaha yang aktif untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai interaksi dengan lingkungannya dalam usaha pemenuhan kebutuhan dan pencapaian suatu tujuan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar IPA merupakan suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol dalam struktur sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah berpikir yang kemudian dapat diterapkan pada situasi nyata.

1. **Hasil Belajar**

Menurut Suprijono (2012:5) “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan”. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2012;5-6), hasil belajar berupa :

1. Invormasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap ransangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektul terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisi-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampua melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasrkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi niai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sementara itu, Benjamin S Bloom (Sani, 2013:53)memabagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori, yakni: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) analisis; (5) sintesis; dan evaluasi.

Jadi hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.Hasil belajar memiliki beberapa rana atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**
2. **Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPA**

Menurut Laksmi Prihanto (Trianto,2013:137) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupaka proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia. Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat dikatakan bahwa hahikat fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, teori yang berlaku secara universal.

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas dalam Trianto, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
3. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologis.
4. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Dari uraian tersebut, maka hakikat dan tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut:

(1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2)Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi; (3) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralata, memecahkan masalah dan melakukan observasi; (4) Sikap ilmiah, antara lain skeptis, kritis, sensitive, obyektif, jujur terbuka, benar, dan dapat bekerja sama; (5) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berpikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam; (6) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi. (Depdiknas dalam Trianto, 2013:143).

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut kiranya semakin jelas bahwa hakikat IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan (keilmuan), tetapi lebih dari itu, IPA lebih menekankan pada dimensi nilai *ukhrawi*, dimana dengan memerhatikan keteraturan di alam semesta akan semakin meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang maha dahsyat yang tidak dapat dibantah lagi, yaitu Allah swt. Dengan dimensi ini IPA hakikatnya mentautkan antara aspek logika-materiil dengan aspek jiwa-spiritual, yang sementara ini dianggap cakrawala kosong, karena suatun anggapan antara IPA dan agama merupakan dua sisi yang berbeda dan tidak mungkin dipersatukan satu sama lain dalam satu bidang kajian. Padahal senyatanya terdapat benang merah ketertautan di antara keduanya (Trianto: 2013)

1. **Kualitas Belajar IPA**

Kualitas dapat dimaknai sebagai suatu benda atau keadaan yang baik.Menurut Glasser (Hamzah, 2011:153) kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik.Menurut Hamzah (2011:159) kualitas belajar dapat diukur melalui tiga strategi pembelajaran, yakni (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.Ketiga strategi ini merupakan kegiatan pokok yang merupakan dimensi dari peningkatan kualitas pembelajaran.Adapun indikator dari strategi pengorganisasian pembelajaran yaitu (1) Menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu caturwulan atau semester, (2) Menata bahan ajar yang akan diberikan setiap kali pertemuan, (3) Memberikan pokok-pokok materi kepada siswa yang akan diajarkan, (4) Membuat rangkuman atas materi yang akan diajarkan setiap kali pertemuan, (5) Menetapkan materi-materi yang akan dibahas secara bersama, (6) Memberikan tugas kepada siswa terhadap materi tertentu yang akan dibahas secara mandiri, (7) Membuatkan format penilaian atas penguasaan setiap materi.

Indikator strategi penyampaian pembelajaran yaitu (1) Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran, (2) Menggunakan berbagai media dalam pembelajaran, (3) Menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran. Indikator strategi pengelolaan pembelajaran yaitu (1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian, (2) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, (3) Mengingatkan kompetensi prasyarat**,** (4) Memberikan stimulus, (5) Memberikan petunjuk belajar**,** (6) Menimbulkan penampilan siswa, (7) Memberikan umpan balik**,** (8) Menilai penampilan, **(**9) Menyimpulkan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kualitas belajar IPA dapat diartikan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya proses pembelajarn dan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Kualitas belajar IPA dapat diartikan sebagai mutu, tingkat atau nilai, yang meliputi kualitas proses dan kualitas hasil sebagai upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar IPA tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termaktub dalam taksonomi Bloom (Trianto,2013:142) bahwa:

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Di samping hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. Di dalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya.

Dari segi proses, belajar dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar .

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* dan pembelajaran kolaboratif. Panitz membedakan kedua hal tersebut. Pembelajaran kolaboratif didefenisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Menurut Rusman (2013 : 202) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen

Menurut Kauchak dan Eggen (Ratumanan, 2004:129),belajar kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang digunakan siswa untuk membantu satu dengan yang laindalam mempelajari sesuatu. Menurut slavin (Ratumanan, 2004:130) dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi.

Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam kelas, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lainnya di antara sesama siswa bila dibandingkan dengan belajar dari gurunya.Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya.

Pembelajaran kooperatif melatih siswa menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran (berdiskusi) dengan teman-temannya. Diskusi merupakan salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa dan memungkinkan siswa menguasai konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif.

Menurut Suprijono (2012) model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Roger dan David (Suprijono, 2012:58) “mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan”. Lima unsur tersebut adalah:

(1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); (3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif); (4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota); (5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif (Ibrahim, 2000:6) adalah sebagai berikut :

(1)Siswa dalam kelompoknya haruslah berangggapan bahwa mereka sehidup dan sepenanggungan bersama;(2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri; (3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama;(4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya;(5)Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan digunakan untuk semua anggota kelompok; (6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dalam proses belajar bersamanya; (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif (Ibrahim, 2000:6) adalah sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin angggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Menurut Suherman (2003; 260) ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara koopertif. Hal-hal tersebut meliputi:

* + - * 1. Para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
        2. Para siswa tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawabbersama oleh seluruh anggota kelompok itu.
        3. Untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.
        4. Para siswa tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

Sedangkan menurut Sani (2013:131) Tujuan pembelajaran kooperatif adalah:Melatihkan keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan berbagai keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal.

Slavin (Ratumanan, 2004;133) mengemukakan bahwa pembelajaran koopertif memberikan beberapa keuntungan, yakni: (1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, (2) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil, (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, (5) Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang non konservatif menjadi konservatif (Teori Piagen).

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari enam tahap *Sumber: Rusman (2013 : 211)*  yaitu :

|  |  |
| --- | --- |
| Tahap | Tingkah laku guru |
| Tahap 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Tahap 2  Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Tahap 3  Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Tahap 4  Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Tahap 5  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Tahap 6  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stary (TSTS)**

*Two Stay Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada setiap kelompok membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Menurut Suprijono (2012:93-94) metode *two stay two stray a*atau dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode itu diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.

Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing.

Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan. Sani (2013:191) mengemukakan prosedur pembelajaran tipe *two stay two stray* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang
2. Setelah selesai, dua orang dari dari masing-masing menjadi tamu ke-dua kelompok yang lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok berfungsi membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari elompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Skema pregantian anggota kelompok dalam metode pembelajaran ini adalah sebagai berikut (untuk memudahkan penjelasan, dibahas kasus untuk jumlah peserta dua belas orang)

Diskusi pertama Diskusi kedua

A B

C D

A B

E P

E F

G H

P Q

R S

D F

R S

C Q

G H

Menurut Huda (2012:140) dua tinggal dua tamu (*two stay two stray)* mengemukakan prosedur pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana bisa
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
3. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kedua anggota dari kelompok lain.
4. Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas mensharing informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
5. “Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok ke kelompok melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
6. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

Menurut Hanafiah & Suhana (2009: 56) Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), yaitu :

* 1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat
  2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok bertamu ke kelompok yang lain
  3. dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada dua orang tamunya dari kelompok lain
  4. tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain
  5. kelompok mencocokan dan membahas hasil kerja mereka.

Adapun kelebihan tipe *Two Stay Two Stray*(TS-TS) antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru
2. Tipe TS-TS dapat meningkatkan pola interaksi siswa
3. Tipe TS-TS dapat memudahkan siswa memahami materi yang diberikan dan menghindari perasaan jenuh siswa dalam belajar
4. Tipe TS-TS akan mengantar siswa kedalam suasana kelas yang aktif
5. Tipe TS-TS akan membangkitkan semangat dan rasa ingin tahu siswa
6. Tipe TS-TS menuntut kerja sama dalam kelompok, serta menyita waktu siswa untuk menyelesaikan tugasnya sehingga tidak ada waktu bagi siswa untuk bermain dan bergurau.

Pembelajaran kooperatif tipe TS-TS *(Two Stay-Two Stray)*terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota berjumlah 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik siswa, suku, dan jenis kelamin.

1. Presentasi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

1. Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok.Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 siswa) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya.

Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

1. Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya.Kemudian guru membahas dan mengarahkan siswa ke bentuk formal.

1. Evaluasi Kelompok Dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model TS-TS. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model TS-TS, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

1. **Kerangka Pikir**

Keberhasilan dalam proses pembelajaran IPA ditentukan oleh model dan metode pembelajaran. Seorang guru IPA harus cermat dan pandai memilih model dan metode pembelajaran yang cocok agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat akan berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran IPA sehingga akan berimbas pada kualitas belajar yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Upaya yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 85 Laba Kec.Enrekang Kab.Enrekang yaitu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu. pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki kelebihan yaitu (1) dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak didik, (2) terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas (ada yang berperan sebagai tamu dan penerima tamu), (3) siswa dapat bekerja sama dengan temannya, (4) dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan susah diatur saat proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar informasi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa akan lebih banyak berperan sendiri. Selain dari pada itu,pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kemudahan dalam pengelolaan kelas sebab masing-masing kelompok memiliki siswa yang berkemampuan tinggi yang dapat membantu siswa lainnya untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Sehingga, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat meningkat yang kemudian berdampak pada meningkatnya hasil belajar IPA.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapa model pembelelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa dapat diliat dari bangan dibawah ini.

Diberi perlakuan berupa penerapan model *kooperatif tipe two stay two stray*.

Pretest

Kelas Eksperimen

Postest

Analisis

Tidak berpengaruh dimana hasil belajar IPA tetap atau tidak meningkat

Berpengaruh dimana hasil belajar IPA meningkat

* 1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.